

Penyelesaian Konflik Keluarga pada Komunitas Pengemis: Studi di Kota Malang

Naufal Hanifa

Universitas Islam Negri Maulana Malik Ibrahim Malang

naufalhanifa76@gmail.com

ABSTRAK

Artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan konflik dalam keluarga bisa terjadi apabila kebutuhan dasar manusia itu tidak terpenuhi. Fenomena pengemis dapat kita ketemui di berbagai daerah di kota Malang, yang disebabkan oleh pesat akan perkembangan tempat pariwisata, maupun perguruan tinggi swasta maupun negeri. Oleh karena itu angka pengemis setiap tahunnya mengalami kenaikan. Adapun fokus masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana faktor-faktor penyebab terjadinya konflik keluarga pada komunitas pengemis di kota Malang, bagaimana upaya penyelesaian konflik keluarga pada komunitas pengemis di kota Malang. Jenis penelitian yang peneliti saat ini lakukan merupakan penelitian empiris. Sedangkan pendekatannya adalah kualitatif. Adapun sumber data yang digunakan yaitu, data primer dan data sekunder. Metode pengumpulan data melalui wawancara dan dokumentasi. Sedangkan metode pengolahan data yang digunakan oleh penulis yakni pengeditan, klasifikasi, pemeriksaan, dan disusun sedemikian rupa yang kemudian dianalisis secara deskriptif kualitatif. Berdasarkan hasil analisa, penulis memperoleh kesimpulan bahwa faktor terjadinya konflik keluarga pada komunitas pengemis, sebagai berikut kurang toleransi dalam pembagian tugas, permasalahan anak, perasaan kurang dihargai masalah kesehatan, permasalahan pekerjaan, masalah komunikasi. Upaya penyelesaian konflik keluarga pada komunitas pengemis, sebagai berikut: Penyelesaian konflik dengan mempersatukan (*integrating*). Penyelesaian konflik dengan menghindar (*avoiding*). Penyelesaian konflik dengan dengan kompromis (*compromising*). Penyelesaian konflik dengan kerelaan untuk membantu (*obliging*).

Kata Kunci: Konflik, Penyelesaian Konflik, Pengemis

Pendahuluan

Rumah tangga sebagai bentuk terkecil dari masyarakat, sangat berpotensi terjadinya konflik. Konflik dalam keluarga bisa terjadi apabila kebutuhan dasar manusia itu tidak terpenuhi atau terhalangi, kebutuhan dasar tersebut terdiri dari kebutuhan fisik, mental, dan sosial. Kebutuhan dasar dalam kehidupan rumah tangga sering menjadi permasalahan adalah apabila suami atau istri tidak melaksanakan kewajibannya dan tanggung jawabnya.¹ Faktor ekonomi memiliki pengaruh yang sangat besar dalam pada konflik rumah tangga, sedangkan saat ini persaingan ekonomi di Indonesia sangat keras

¹ Widiyanti Nurcahyanti, *Konflik Rumah Tangga*, (Yogyakarta: Bintang Pustaka Abadi, 2010), 33

dalam bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarganya. Melihat pesatnya perkembangan di kota-kota besar mengundang minat banyak bagi penduduk dari daerah pedesaan untuk mengadu nasib di kota, beberapa dari mereka berhasil mendapatkan pekerjaan. Akan tetapi banyak juga yang akhirnya menjadi pengangguran dan yang lebih memperhatikan lagi menjadi pengemis.² Fenomena pengemis merupakan salah satu masalah sosial yang semakin menambah kompleksnya permasalahan hidup di kota Malang. Pengemis dapat kita ketemui di berbagai daerah di kota Malang. Kota Malang merupakan kota yang pesat akan perkembangannya yang disebabkan banyaknya tempat pariwisata, serta banyaknya perguruan tinggi baik swasta maupun negeri.

Tabel 1.1 Data Pengemis Kota Malang.³

Tahun	Total	Laki laki	Perempuan
2015	72	45	27
2016	87	42	45
2017	133	46	87
2018	152	65	87

Budaya mengemis di kota Malang seakan menjadi pilihan oleh sebagian masyarakat sering kali melakukannya kegiatan mengemis, penyebabnya adalah keadaan kekurangan uang, tidak adanya lapangan pekerjaan, tidak mempunyai keterampilan, serta tidak terpenuhinya kebutuhan sehari-hari. Mereka melakukan pekerjaan mengemis untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarganya. Termasuk ketika individu dalam keluarga tersebut harus mengemis terlebih jika mengemis dijadikan sebagai profesi untuk mencari nafkah. Oleh karena itu angka pengemis setiap tahunnya mengalami kenaikan.

Selain itu juga ada beragam konflik bisa terjadi dalam sebuah rumah tangga, penyebabnya terdiri dari beberapa faktor: faktor kecemburuan, faktor perselingkuhan, faktor anak, faktor masa lalu, dan lain-lain.⁴ Membina rumah tangga menuju sebuah keluarga yang sakinah, mawaddah, dan rahmah, jelas tak segampang yang dibayangkan. Membangun sebuah keluarga sakinah adalah suatu proses. Keluarga sakinah bukan berarti keluarga yang diam tanpa masalah, namun lebih kepada adanya keterampilan mengelola konflik yang terjadi di dalamnya. Meski konflik tidak bisa terhindarkan dalam kehidupan manusia namun tentu saja, tidak seorangpun menginginkan konflik terjadi dalam rumah tangganya. Sebaliknya, dalam hubungan diharapkan keharmonisan dan rasa tentram.⁵ Oleh karenanya maka sangat penting dalam rumah tangga usaha untuk mengelola suatu konflik yang mengancam keharmonisan rumah tangga. Pada kenyataannya, konflik dalam rumah tangga selalu ada. Bagaimanapun bentuk konflik tersebut, kecil ataupun besar pasti ada penyelesaiannya. Apabila konflik dapat diselesaikan secara sehat maka masing-masing pasangan (suami-istri) akan mendapatkan pelajaran yang berharga, menyadari dan mengerti perasaan dan pengendalian emosi pasangannya sehingga dapat mewujudkan kebahagiaan keluarga.⁶

² Sofhia Dinda, *Globalisasi kemiskinan dan ketimpangan*, (Jakarta: Kriya Pustaka, 2010), 27

³ Data didapatkan dari Dinas Sosial Kota Malang, tanggal 12 September 2018

⁴ Sri Lestari, *Manajemen Teori Konflik*, (Bandung: Mandar Maju, 2007), 39

⁵ Kun Maryati, *konflik Dalam Kehidupan*, (Jakarta: Esis, 2006), 55

⁶ Zaitunah Subhan, *Membina Keluarga Sakinah*, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2004), 50

Metode Penelitian

Jenis penelitian yang peneliti saat ini lakukan merupakan penelitian empiris. Penelitian sosial empiris hanya menempatkan hukum sebagai gejala sosial.⁷ Oleh karenanya, dalam penelitian ini selalu dikaitkan masalah sosial, dalam arti data yang berkaitan dengan permasalahan yang diteliti akan dideskripsikan disertai analisa-analisa semaksimal mungkin kemampuan peneliti, sehingga diharapkan benar-benar valid. Hal ini bisa didapatkan dan terungkap dengan langsung terjun ke objek penelitian yaitu pengemis. Penelitian ini mencoba untuk menjelaskan atau mengungkapkan faktor terjadinya konflik serta upaya penyelesaiannya konflik. Adapun pendekatan yang digunakan di dalam penelitian adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan Kualitatif adalah pendekatan penelitian yang menentukan penjelasan atau analisis-analisis yang berorientasi pada data-data yang berupa sebenar-benarnya informasi yang tidak perlu dikuantitatifkan atau pendekatan kualitatif adalah suatu pendekatan penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari para informan dan perilaku yang diamati yang tidak dituangkan ke dalam hipotesis. pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif.⁸

Lokasi penelitian yang akan dilakukan peneliti yaitu bertempat di kota Malang, serta pengambilan data yang akan dilakukan peneliti bertempat di Dinas Sosial kota Malang. Adapun hal yang mendasari peneliti memilih lokasi tersebut di karenakan kota Malang merupakan kota yang pesat akan perkembangannya yang disebabkan banyaknya tempat pariwisata, serta banyaknya perguruan baik swasta maupun negeri. Oleh karna itu angka pengemis setiap tahunnya mengalami kenaikan.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan sumber-sumber data sebagai berikut: data primer merupakan data primer diperoleh langsung dari sumbernya, dan diamati serta dicatat untuk pertama kalinya. Data primer diperoleh dari hasil wawancara secara langsung kepada beberapa pengemis disetiap kecamatan yang berada dikota Malang. Sumber data sekunder data yang diperoleh, dikumpulkan, dan diolah yang dicakup dalam dokumen hasil data yang diberikan dari dinas sosial terkait pengemis, buku yang terdiri dari buku tentang konflik, penyelesaian konflik, buku tentang keluarga, buku tentang pengemis dan kemiskinan.

Metode Pengumpulan Data: teknik wawancara, pewawancara (*interviewer*) mengajukan pertanyaan dan yang di wawancarai (*interviewee*) untuk memberikan jawaban. Teknik wawancara yang digunakan peneliti adalah teknik wawancara yang tidak terstruktur,⁹ artinya pedoman wawancara hanya dibuat dengan garis besar yang akan dipertanyakan dan pelaksanaan pertanyaan mengalir seperti percakapan sehari-hari. Wawancara ini bertujuan untuk mengetahui penyelesaian konflik pada keluarga pengemis. Peneliti melakukan wawancara kepada 10 orang pengemis yang dilakukan pada setiap kecamatan Kota Malang. Berikut merupakan 10 orang pengemis tersebut: Budiono, Sumiyati, Desi, Suprianto, Yanti Fitria, Aris Setiawan, Maymunah, Slamet Purwanto, Toni, Hana Pratiwi.

⁷ Peter Mahmud Marjuki, *Penelitian Hukum*, (Jakarta: Kencana Pradana Media Grup), 87

⁸ Lexy Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdaya, 2010), 23

⁹ Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2010), 49

Tabel 2. 2 Identitas Pengemis

No	Nama	Asal Kecamatan
1	Budiono	Kedungkandang
2	Sumiyati	Kedungkandang
3	Desi	Klojen
4	Supriyanto	Klojen
5	Yanti Fitria	Blimbing
6	Aris Setiawan	Blimbing
7	Maymunnah	Sukun
8	Slamet Purwanto	Sukun
9	Toni	Lowokwaru
10	Hana Prawiti	Lowokwaru

Observasi adalah kegiatan pemusatan perhatian terhadap sesuatu objek dengan menggunakan seluruh alat indera. Dalam pengamatan ilmiah ini, dituntut harus dipenuhinya persyarat-persyaratan tertentu, sehingga hasil pengamatan sesuai dengan kenyataan yang menjadi sasaran pengamatan. Peneliti melakukan observasi dengan mendatangi keluarga pengemis tersebut untuk mengetahui kesesuaian dari hasil wawancara tersebut, dan peneliti melakukan pengamatan selama 2 hari.

Dokumentasi adalah salah satu metode yang digunakan untuk mencari data yang otentik. Dokumentasi dilakukan dengan cara mencari dan mempelajari data-data yang penting. Adapun yang dimaksud dengan dokumentasi disini adalah data tentang pengemis bersumber dari Dinas Sosial kota Malang berupa jumlah pengemis setiap tahunnya yang berada di kota Malang.

Metode Pengelolaan Data setelah data telah dikumpulkan dan diperoleh, maka tahap selanjutnya adalah pengolahan data. Menghindari agar tidak terjadi banyak kesalahan dan untuk mempermudah pemahaman. Pada tahap ini dilakukan beberapa tahap agar data dapat disajikan secara terstruktur. Maka dalam penelitian ini dilakukan beberapa tahapan, yaitu: *Editing* adalah meneliti kembali data-data, catatan peneliti yang diperoleh terutama kelengkapan jawaban, keterbacaan tulisan, kejelasan makna, kesesuaian dan relevasinya dengan data yang ada. Untuk mengetahui apakah catatan tersebut sudah cukup baik dan dapat diproses ketahap selanjutnya. Dalam hal ini peneliti menganalisa ulang hasil penelitian yang didapatkan seperti wawancara, observasi, serta dokumentasi yang ada. Harapan dalam proses ini mampu meningkatkan kualitas dari data yang telah di olah, bila olahan data yang didapatkan dari informan berkualitas, maka informasi yang dibawapun juga akan ikut berkualitas, *Classifying* adalah proses mengklarifikasikan atau pengelompokan data yang didapatkan dari hasil wawancara, pengamatan, pencatatan, agar lebih mudah dalam melakukan pembacaan data sesuai dengan apa yang dibutuhkan. Peneliti akan mengelompokan data-data yang sesuai dengan rumusan masalah, dan proses ini dapat mempermudah peneliti untuk melanjutkan tahap selanjutnya. *Verifying* adalah proses memeriksa data didapatkan oleh peneliti ketika di lapangan agar data dapat diakui dan digunakan dalam penelitian. Tempat penelitian kota Malang, mengadakan wawancara dengan beberapa pengemis yang berada dikecamatan daerah kota Malang. *Analiyzing* adalah menganalisa hubungan data-data yang telah terkumpulkan, yaitu berupaya untuk menghubungkan apa yang telah ditemukan dari data-data yang telah diperoleh. Dalam hal ini adalah penyelesaian konflik keluarga pada komunitas pengemis. *Concluding*

adalah penarikan kesimpulan yang merupakan akhir dari beberapa paparan data sehingga memudahkan peneliti untuk menemukan jawaban secara cepat dan tepat dalam hal ini peneliti menyimpulkan hal-hal yang berkaitan dengan penyelesaian konflik keluarga pada komunitas pengemis.

Hasil dan Pembahasan

Faktor Terjadinya Konflik Keluarga Pada Komunitas Pengemis

Ibu Sumiyati menjelaskan penyebab konflik dalam rumah tangganya dikarenakan kurang toleransi dalam pembagian tugas terutama tanggung jawab untuk bekerja mencari nafkah keluarga, berikut merupakan paparan data hasil wawancara:

“Suami saya gak punya tanggung jawab buat bekerja mencari nafkah buat keluarga mas, dia awalnya bekerja tapi udah lama dipecat jadinya sekarang jadi pengangguran padahal saya udah sering menyuruhnya buat nyari pekerjaan yang lain tapi dia malahan memilih buat jadi pengangguran dirumah dan sukanya mabok-mabokan, berjudi. Uang saya hasil mengemis sering diambil tanpa seizin saya dia gunakan uangnya buat beli minuman keras, padahal uang itu saya mau gunakan untuk keperluan sehari-hari.”¹⁰

Ketika tidak ada toleransi dalam melakukan pekerjaan di rumah bisa menimbulkan konflik. Maka sebaiknya kedua belah pihak saling membantu untuk meringankan tugas masing-masing. Misalnya suami membantu istri memasak, mengasuh anak, atau hanya sekedar menemani, tentu ada perasaan berbeda ketika pekerjaan dilakukan bersama. Hingga pekerjaan yang terasa berat akan terasa ringan¹¹. Nafkah merupakan kewajiban yang harus diberikan oleh suami atas istrinya. Pemberian nafkah yang halal akan mendukung terciptanya keharmonisan dan tumbuh kembangnya proses pembelajaran dalam keluarga secara sehat. Suami beriman sangat memahami bahwa kehalalan keluarga akan menjadi pangkal dan kunci bagi baik dan buruknya peribatan keluarga. Nafkah yang baik dapat menjadi pangkal kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.¹² Jika peneliti menyimpulkan dari hasil wawancara dan teori yang dijelaskan diatas suami merupakan kepala keluarga yang dimana ia diharuskan bekerja untuk mencari nafkah, suami yang tidak tanggung jawab untuk bekerja mencari nafkah keluarga dapat menimbulkan sebuah konflik dalam keluarga. Seorang suami harus memenuhi hak dan kewajibannya begitupula seorang istri harus memenuhi hak dan kewajiban mereka sebagai pasangan suami istri.

Faktor terjadinya konflik selanjutnya adalah faktor anak sebagaimana yang dijelaskan oleh bapak Budiono dan ibu Hana Pratiwi.

Bapak Budiono menjelaskan penyebab konflik dalam rumah tangganya permasalahan anak yang usianya tidak berbeda jauh, berikut merupakan paparan data hasil wawancara:

“Yang menyebabkan konflik dalam keluarga saya itu ya karena masalah anak mas, karena saya punya anak yang jarak umurnya gak beda jauh antara kaka dan adiknya. Saya punya anak 5 mas anak pertama umurnya 12 tahun, anak kedua umurnya 10

¹⁰ Sumiyati, *Wawancara*, (Malang, 23 Maret 2019)

¹¹ Candra Setiawan, *Penyebab dan Cara Menyelesaikannya Konflik Dalam Keluarga*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), 74

¹² Muhammad Yaqub, *Hukum Menafkahkan Istri*, (Surabaya: AkbarMedia, 2010), 14

*tahun, anak 8 tahun, anak ketiga umurnya 6 tahun, anak keempat umurnya 3 tahun, anak kelima umurnya 2 tahun.*¹³

Sedangkan ibu Hana Pratiwi menjelaskan penyebab konflik dalam rumah tangganya belum dikarunia anak selama pernikahan berikut merupakan paparan data hasil wawancara:

*“Masalah anak mas, kami yang sudah lama menikah saya dan suami belum di karunia anak di dalam rumah tangga kami mas, ini sering menjadi sumber konflik di dalam pernikahan saya, karena belum diberikan anak, hal-hal seperti ini kan sensitive ya mas, jadinya mudah sekali ini menjadi sumber konflik di dalam pernikahan saya.*¹⁴

Permasalahan anak terbagi menjadi: permasalahan anak yang usianya tidak berbeda jauh berbeda dengan anak sebelumnya, belum dikarunia anak selama pernikahan. Memiliki anak adalah dambaan setiap suami istri dalam rumah tangga. Apabila salah satu pihak diketahui tidak bisa memberikan keturunan bisa memicu salah terjadinya konflik pada keluarga. Tetapi tak jarang juga pasangan yang telah dikarunia anak menilai kehadiran anak yang tidak direncanakan adalah sebuah masalah untuk keluarga.¹⁵ Anak adalah amanah yang dititipkan oleh Yang Maha Kuasa pada kedua orang tuanya bukan milik orang tua. Orang tua wajib memelihara, menyayangi dan berbuat yang terbaik hingga anak siap menerima estafet menjadi penerus dan harapan bangsa. Anak-anak memiliki dunianya sendiri. Hal itu ditandai dengan banyaknya gerak, penuh semangat, suka bermain pada setiap tempat dan waktu, tidak mudah letih, dan cepat bosan. Keluarga yang dilandasi dengan nilai-nilai tersebut akan menjadi tempat terbaik bagi anak-anak, sehingga dapat tumbuh dan berkembang optimal.¹⁶ Jika peneliti menyimpulkan dari hasil wawancara dan teori yang dijelaskan diatas setiap anak berhak untuk tumbuh dan berkembang tanpa diskrimasi untuk kepentingan yang terbaik bagi anak serta terfasilitasi partisipasinya dalam merencanakan dan memutuskan kehidupan masa depan. Rencanan sejak dari awal perkawinan agar sang anak dapat tumbuh dan berkembang serta tidak menjadi penyebab konflik pada pasangan suami istri yang sudah memiliki anak. Begitu pula apabila salah satu pihak diketahui tidak bisa memberikan keturunan bisa memicu salah terjadinya konflik pada keluarga tetap saling mencintai, saling menghormati, karena anak adalah sebuah titipan dari Allah manusia hanya bisa merencanakan sesuatu tetapi Allah yang maha menentukan.

Faktor terjadinya konflik selanjutnya adalah perasaan kurang dihargai sebagaimana yang dijelaskan oleh ibu Desi dan bapak Suprianto.

Ibu Desi menjelaskan penyebab konflik dalam rumah tangganya yang disebabkan oleh permasalahan adanya pihak ketiga dalam rumah tangganya, berikut ini merupakan paparan data hasil wawancara:

“Awal masalah dalam rumah tangga saya karena pihak ketiga mas, suami saya ternyata masih menjalin hubungan dengan mantan pacarnya. Semenjak mereka dekat lagi, suami saya jarang pulang kerumah dengan alasan ada banyak kerjaan jadinya harus lembur sampai larut malem ternyata dia malah asik berduaan dengan mantan

¹³ Budiono, *Wawancara*, (Malang, 23 Maret 2019)

¹⁴ Hana Pratiwi, *Wawancara*, (Malang, 25 Maret 2019)

¹⁵ Candra Setiawan, *Penyebab dan Cara Menyelesaikannya Konflik Dalam Keluarga*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), 74

¹⁶ Eni Indrawati, *Keharmonisan Keluarga Terhadap Kebahagiaan Anak*, (Jakarta: Self Press, 2011), 51

pacarnya setelah saya mengikuti kemana dia pergi dan ternyata dia pergi bareng mantan pacarnya."¹⁷

Sedangkan bapak Suprianto menjelaskan penyebab konflik dalam rumah tangganya disebabkan oleh adanya ikut campur ibu mertua, berikut ini merupakan paparan data hasil wawancara:

*"Biasanya yang jadi permasalahan konflik keluarga saya, pas saya cecok dengan ibu mertua saya mas. Ibu mertua saya sering ikut campur rumah tangga saya, saya jadi gak bisa mengurus rumah tangga saya sendiri bahkan sampai permasalahan yang kecil saja ibu mertua saya ikut campur."*¹⁸

Perasaan kurang dihargai terbagi menjadi: permasalahan adanya pihak ketiga dalam rumah tangganya, permasalahan adanya ikut campur ibu mertua. Perasaan kurang dihargai bisa muncul ketika seorang suami atau istri tidak terlalu diindahkan kata-katanya, keinginannya atau hasil pekerjaannya oleh pasangan. Perasaan kurang dihargai oleh pasangannya menyebabkan adanya pihak ketiga dalam rumah tangganya. Ketika salah satu pasangan (suami atau istri) ternyata menyeleweng atau selingkuh dengan pasangan lain. Keberadaan orang ketiga (wanita lain atau pria lain) memang akan mengganggu kehidupan perkawinan serta dapat mengakibatkan konflik. Selain dari adanya pihak ketiga dalam rumah tangganya faktor lain yang menyebabkan perasaan kurang dihargai adalah permasalahan turut campurnya kedua orang tua, kerabat pada permasalahan-permasalahan yang terjadi di dalam rumah tangga sehingga dapat memicu terjadinya konflik, baik karena terdorong dari niat yang baik atau niat yang buruk. Adanya hubungan antara anggota keluarga ataupun dari kedua orang tua berpengaruh besar dalam kehidupan rumah tangganya.¹⁹ Jika peneliti menyimpulkan dari hasil wawancara dan teori yang dijelaskan diatas perasaan kurang dihargai akan menyebabkan keharmonisan keluarga dapat sirna ketika adanya pihak ketiga. Kasih sayang suami istri yang melakukan perselingkuhan terbagi tidak fokus pada pasangannya lagi tetapi sudah terbagi kepada pihak ketiga. Selain itu juga adanya ikut campur dari orang tua dapat menyebabkan timbulnya konflik, adanya permasalahan dalam keluarga sang anak alangkah baiknya orang tua tidak ikut campuri permasalahan mereka biarkan saja mereka menyelesaikan masalah rumah tangganya.

Selanjutnya ibu Yanti Fitria menjelaskan penyebab konflik dalam rumah tangganya adalah masalah kesehatan, berikut ini merupakan paparan data hasil wawancara:

*"Semuanya berawal ketika suami saya terkena stroke dadakan dia jadi gak bisa kerja lagi mas, jadinya saya yang menggantikan peran suami saya buat cari nafkah sekaligus buat pengobatan suami saya. Saya juga bingung harus cari kerja apa lagi dengan keadaan saya yang gak tamat sekolah ini mas ditambah lagi harus ngurus anak dan suami yang sakit stroke jadinya satu-satu pekerjaan mau gak mau saya harus mengemis untuk membiayai beban yang sekarang saya pikul."*²⁰

Masalah kesehatan sangatlah penting bagi diri kita karena jika diantara anggota keluarga kita sering sakit-sakitan maka pengeluaran untuk dokter, obat-obatan dan rumah sakit akan bertambah. Apalagi jika salah satu anggota keluarga terjangkit

¹⁷ Desi, *Wawancara*, (Malang, 24 Maret 2019)

¹⁸ Suprianto, *Wawancara*, (Malang, 24 Maret 2019)

¹⁹ Candra Setiawan, *Penyebab dan Cara Menyelesaikannya Konflik Dalam Keluarga*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), 74

²⁰ Yanti Fitria, *Wawancara*, (Malang, 23 Maret 2019)

penyakit menular itu akan membutuhkan pengeluaran yang lebih banyak lagi.²¹ Jika peneliti menyimpulkan dari hasil wawancara dan teori yang dijelaskan diatas kesehatan merupakan aset yang sangat berharga dalam kehidupan telebih jika usianya sudah tua. Berbagai macam penyakit rentan menyerang tubuh jika usianya sudah tua. Kesehatan sangat perlu diperhatikan agar senatiasa dapat sehat selalu dan dapat menjalankan hak dan kewajiban baik itu suami maupun istri. Jika salah satu pasangan sudah terkena penyakit maka akan dapat mengakibatkan konflik dan tidak berjalannya hak dan kewajiban yang baik antara suami istri.

Selanjutnya bapak Aris Setiawan menjelaskan penyebab konflik dalam rumah tangganya adalah permasalahan pekerjaan menjadi pengemis, berikut ini merupakan paparan data hasil wawancara:

“Awal masalah dalam rumah tangga saya, berawal dari usaha yang saya rintis mengalami bangkrut mas gara-gara saya ditipu teman bisnis saya mas, saya jadi gak punya pekerjaan lagi. Saya sama istri selalu cekcok gara-gara saya jadi pengemis, yang biasanya bisa mencukupi kebutuhan sehari-hari sekarang saya jadi ketergantungan dengan orang lain gara-gara mengemis²².”

Masalah pekerjaan terjadi akibat peluang kerja semakin terbatas tidak sebanding dengan jumlah pencari kerja. Persaingan dalam dunia kerja dan dunia usaha juga semakin tajam menambah makin beratnya beban keluarga adakalanya pasangan suami-isteri terpaksa bekerja serabutan atau bekerja di luar kompetensinya demi memperoleh penghasilan.²³ Mengemis merupakan salah satu jalan pintas bagi orang miskin untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Budaya mengemis seakan menjadi pilihan oleh sebagian masyarakat miskin yang tidak memiliki pekerjaan, rendahnya tingkat pendidikan dan tidak terpenuhinya kebutuhan sehari-hari. Padahal kemiskinan adalah masalah yang sangat kompleks, baik dari faktor penyebabnya maupun dampak yang akan ditimbulkan dari masalah kemiskinan tersebut, dari masalah kemiskinan inilah banyak orang yang mengambil profesi sebagai pengemis.²⁴ Jika peneliti menyimpulkan dari hasil wawancara dan teori yang dijelaskan diatas berbagai cara ditempuh manusia dalam mewujudkan keluarga yang dapat menyelesaikan konflik untuk menjaga keutuhan rumah tangga. Termasuk ketika individu dalam keluarga tersebut harus mengemis.

Selanjutnya ibu Maymunnah menjelaskan penyebab konflik dalam rumah tangganya adalah kurang terbukanya masalah keuangan, berikut ini merupakan paparan data hasil wawancara:

“Saya dan suami biasanya konflik masalah uang. Dia sering tertutup mas, kalo saya tanyakan penghasilan yang dia dapatkan dari kerja itu yang menyebabkan saya sering konflik dengan suami. Saya jadi curiga dengan keuangan yang selama ini didapatkan dari dia bekerja hasilnya gak sesuai dengan tenaga yag dia keluarkan, belum lagi dengan kebutuhan sehari-hari yang tidak tercukupi oleh penghasilan suami saya”²⁵

Kurangnya keterbukaan dalam masalah keuangan merupakan suatu yang sangat penting dalam keluarga, suami seharusnya terbuka tentang penghasilan yang diperoleh, dan sebaliknya istri hendaknya memberikan informasi kemana uang itu dimanfaatkan

²¹ Aniq Salsa, *Problematika Membentuk Rumah Tangga*, (Jakarta: Qisthi Press, 2011), 30

²² Aris Setiawan, *Wawancara*, (Malang, 23 Maret 2019)

²³ Aniq Salsa, *Problematika Membentuk Rumah Tangga*, (Jakarta: Qisthi Press, 2011), 30

²⁴ Azwar Syarifuddin, *Sosiologi dan Problematika kehidupan di Indonesia*, (Jakarta: Erlangga, 2005), 75

²⁵ Maymunnah, *Wawancara*, (Malang, 25 Maret 2019)

sehingga tidak timbul rasa curiga diantara keduanya.²⁶ Jika peneliti menyimpulkan dari hasil wawancara dan teori yang dijelaskan diatas salah satu modal dasar seseorang berumah tangga adalah tersedianya sumber penghasilan yang jelas untuk memenuhi kebutuhan hidup secara finansial, kelanjutan hidup keluarga antara lain ditentukan oleh kelancaran ekonomi, sebaliknya kekacauan dalam keluarga dipicu oleh ekonomi yang kurang lancar serta adanya kurang keterbukaan dalam masalah keuangan antara suami istri. Sudah sewajarnya, seorang suami bertanggung jawab memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga.

Faktor terjadinya konflik selanjutnya adalah masalah komunikasi sebagaimana yang dijelaskan oleh bapak Slamet Purwanto dan bapak Toni.

Bapak Slamet Purwanto menjelaskan penyebab konflik dalam rumah tangganya adalah permasalahan kecil yang dibesar besarkan berikut ini merupakan paparan data hasil wawancara:

“Hal-hal sepele yang sering menyebabkan sumber konflik ya mas, gara-gara hal yang sepele tapi bisa jadi besar, ya kan nantinya akan berujung jadi salah paham gitu mas, saya kadang-kadang juga bingung mas cuman gara-gara masalah sepele aja sampai dibesar-besarkan sama istri saya mas.”²⁷

Sedangkan bapak Toni menjelaskan penyebab konflik dalam rumah tangganya adalah kurangnya memahami sebuah hobi dari pasangannya, berikut ini paparan data hasil wawancara:

“Saya sering konflik sama istri ketika kebiasaan saya dipermasalahkan istri saya, saya punya kebiasaan ngumpul sama teman-teman saya mas yang hobi melihara burung. Padahal saya disana juga gak berjudi dan juga saya gak mabok-mabokan saya cuman mau kumpul sama teman-teman yang punya hobi yang sama kaya saya mas.”²⁸

Masalah komunikasi yang terbagi menjadi: permasalahan kecil yang dibesar besarkan, kurangnya memahami sebuah hobi dari pasangannya. Masalah komunikasi merupakan masalah terpenting yang menentukan kebahagiaan keluarga, kesenjangan komunikasi sering memicu timbulnya permasalahan lain yang lebih kompleks dan perlu disadari bahwa apapun permasalahan dalam keluarga (suami-isteri dan anak) solusinya melalui proses komunikasi yang baik. Komunikasi interpersonal yang dilandasi sikap keterbukaan, pemahaman, penerimaan membuka peluang sukses bagi pemecahan masalah keluarga. Selain itu juga setiap orang mempunyai privasi yang tidak ingin diganggu oleh orang lain, sekalipun dengan pasangannya. Jadi ketika seseorang sedang ingin menikmati privasi, maka hendaknya pasangannya dapat memahami. Privasi bisa berupa Hobi sejak kecil, atau kebiasaan bersifat positif. Misalnya suami punya kebiasaan ngumpul sama teman-temannya tentu akan merasa jengkel ketika kebiasaanya dipermasalahkan oleh sang istri. Atau seorang istri ingin berkumpul dengan keluarganya dalam waktu tertentu akan merasa kesal ketika keinginanya tidak dituruti suami.²⁹ Jika peneliti menyimpulkan dari hasil wawancara dan teori yang dijelaskan diatas bahwa komunikasi yang baik adalah kunci terjaganya keharmonisan dalam keluarga maka dari itu setiap anggota keluarga harus bisa menjaga komunikasi dengan

²⁶ Candra Setiawan, *Penyebab dan Cara Menyelesaikannya Konflik Dalam Keluarga*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), 74

²⁷ Slamet Purwanto, *Wawancara*, (Malang, 25 Maret 2019)

²⁸ Toni, *Wawancara*, (Malang, 25 Maret 2019)

²⁹ Aniq Salsa, *Problematika Membentuk Rumah Tangga*, (Jakarta: Qisthi Press, 2011), 30

anggota keluarga yang lain. Selain itu komunikasi yang baik akan menjauhkan sebuah keluarga dari berbagai konflik yang disebabkan oleh kesalah pahaman antar individu dalam keluarga. Serta perlunya memahami hobi dari setiap pasangannya karena setiap orang memiliki privasi yang tidak ingin diganggu sekalipun dengan pasangannya, dengan memahami sebuah hobi dari pasangannya dapat menjauhkan keluarga dari sebuah konflik

Penyelesaian Konflik Keluarga Pada Komunitas Pengemis

Penyelesaian konflik dengan mempersatukan (*integrating*) sebagaimana yang dijelaskan oleh Bapak Budiono, bapak Aris Setiawan.

Bapak Budiono menjelaskan penyelesaian konflik dalam rumah tangganya dengan mempersatukan, berikut paparan data hasil wawancara:

“Biasanya saya menyelesaikan konflik dengan cara menyuruh istri saya untuk kerja juga mas, biar bisa menambah keuangan keluarga dan supaya anak-anak bisa bersekolah sampai tamat biar gak kaya saya mas, saya sekolah gak sampai tamat karena dulu orang tua saya gak bisa melanjutkan sekolah saya sampai tamat.”³⁰

Sedangkan bapak Aris Setiawan menjelaskan penyelesaian konflik dalam rumah tangganya dengan mempersatukan, berikut paparan data hasil wawancara:

“Saya menyelesaikan konflik dalam rumah tangga saya dengan menasehati istri saya supaya menerima dengan lapang dada kondisi yang saat ini kita alami. Saya juga udah berusaha biar gak mengemis tapi apa daya dengan kondisi yang saat ini saya alami.”³¹

Penyelesaian konflik dengan mempersatukan (*integrating*): Penyelesaian dengan cara ini melakukan tukar menukar informasi. Proses penyelesaian konflik dengan keinginan untuk mengamati perbedaan dan mencari solusi yang dapat diterima oleh semua pihak. Jenis penyelesaian konflik ini mendorong tumbuhnya berpikir secara kreatif.³² Jika peneliti menyimpulkan dari hasil wawancara dan teori yang dijelaskan diatas pada penyelesaian konflik ini dibutuhkannya mencari apa yang terjadi dibalik fenomena. Kebanyakan konflik yang terjadi pada pasangan suami istri adalah disebabkan oleh masalah-masalah utama yang tidak jelas Dalam perkawinan sangat diperlukan adanya kesepakatan. Dengan adanya kesepakatan atau hal-hal yang disetujui bersama untuk menjalani kehidupan perkawinan maka penyesuaian perkawinan dapat berjalan dengan baik.

Penyelesaian konflik dengan menghindar (*avoiding*). Sebagaimana yang dijelaskan oleh ibu Sumiyati, bapak Slamet Purwanto.

Ibu Sumiyati menjelaskan penyelesaian konflik dalam rumah tangganya dengan menghindar, berikut paparan data hasil wawancara:

“Ketika saya sedang konflik sama suami, saya biasanya mengingatkan suami saya supaya gak begitu lagi, kalo udah bener-bener memaksa saya kadang gak pulang ke rumah mas, takut terjadi KDRT dan kadang saya juga suka menyembunyikan beberapa uang saya hasil pengemis dengan menitipkannya ke tetangga saya mas.”³³

³⁰ Budiono, *Wawancara*, (Malang, 23 Maret 2019)

³¹ Aris Setiawan, *Wawancara*, (Malang, 23 Maret 2019)

³² Hadi Sutrisno, *Petunjuk Praktis Untuk Manajemen Konflik yang Efektif*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2007), 46

³³ Sumiyati, *Wawancara*, (Malang, 23 Maret 2019)

Sedangkan bapak Slamet Purwanto menjelaskan penyelesaian konflik dalam rumah tangganya dengan menghindar, berikut paparan data hasil wawancara:

“Ketika saya lagi konflik dengan istri biasanya saya keluar dari rumah biar gak terjadi KDRT takutnya ada setan lewat mas makanya saya lebih baik untuk keluar dari rumah sampai istri saya gak marah lagi, dengan cara ini istri saya bisa gak marah lagi mas”³⁴

Penyelesaian konflik dengan menghindar (*avoiding*): Penyelesaian dengan cara ini para penghindar tidak menempatkan suatu nilai pada diri sendiri atau orang lain. Aspek negatif dari jenis penyelesaian ini termasuk diantaranya mengelak dari suatu isu. Bila suatu isu tidak penting, tindakan menanggapi dibolehkan untuk mendinginkan konflik ini merupakan cara yang efektif.³⁵ Jika peneliti menyimpulkan dari hasil wawancara dan teori yang dijelaskan diatas pada penyelesaian konflik ini ciri utamanya adalah perilaku yang tidak asertif dan pasif yang terwujud dalam perilaku menjauhkan diri dan mengalah dari permasalahan. Biasanya mereka mengalihkan perhatian dari konflik atau justru menghindari konflik. Kelebihan dari gaya ini adalah memberikan waktu untuk berfikir pada masing-masing pihak, apakah ada kemauan dari diri atau pihak lain untuk menangani situasi dengan cara yang lebih baik. Kelemahan dari pihak ini adalah individu menjadi lebih tidak peduli dengan permasalahan dan cenderung untuk melihat konflik sebagai sesuatu yang buruk dan harus dihindari dengan cara apapun. Gaya ini memiliki tingkat keasertifan dan kerja sama yang rendah. Kedua belah pihak yang terlibat konflik berusaha menghindari konflik. Bentuk penghindaran tersebut berupa: menjauhkan diri dari pokok permasalahan, menunda pokok masalah hingga waktu yang tepat, atau menarik diri dari konflik yang mengancam dan merugikan.

Penyelesaian konflik dengan kompromis (*compromising*). sebagaimana yang dijelaskan oleh ibu Desi, bapak Suprianto.

Ibu Desi menjelaskan penyelesaian konflik dalam rumah tangganya dengan cara menghindar, berikut paparan data hasil wawancara:³⁶

“Penyelesaian konflik keluarga saya, biasanya saya mengingatkan suami saya mas, kalo dia sudah bukan bujangan dan udah punya istri, terkadang juga saya menitipkan suami saya kepada temannya mas biar bisa menasehati dia supaya gak kaya begitu lagi mas.

Sedangkan bapak Suprianto menjelaskan penyelesaian konflik dalam rumah tangganya dengan cara menghindar, berikut paparan data hasil wawancara:

“Ketika saya lagi konflik sama ibu mertua, biasanya saya membuat kesepakatan dengan istri dan juga ibu mertua supaya ibu mertua saya tidak ikut campur sampai terlalu dalam terkait keadaan rumah tangga saya. Karena istri saya sudah menjadi tanggung jawab saya mas, apapun yang terjadi pada istri saya yang akan bertanggung jawab”³⁷

Penyelesaian konflik dengan kompromis (*compromising*): penyelesaian ini memfokuskan pada diri sendiri maupun orang lain berada dalam tingkat yang sepadan. Penyelesaian ini adalah orientasi jalan tengah, dalam kompromi setiap orang memiliki

³⁴ Slamet Purwanto, *Wawancara*, (Malang, 25 Maret 2019)

³⁵ Hadi Sutrisno, *Petunjuk Praktis Untuk Manajemen Konflik yang Efektif*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2007),, 46

³⁶ Desi, *Wawancara*, (Malang, 24 Maret 2019)

³⁷ Suprianto, *Wawancara*, (Malang, 24 Maret 2019)

sesuatu untuk diberikan dan menerima sesuatu. Kompromi adalah paling efektif sebagai alat bila isu tersebut kompleks atau bila ada keseimbangan kekuatan.³⁸ Jika peneliti menyimpulkan dari hasil wawancara dan teori yang dijelaskan diatas pada penyelesaian konflik ini adalah komunikasi sangatlah penting dalam menjalani kehidupan perkawinan karena komunikasi merupakan sarana untuk mengetahui atau memahami satu sama lain sehingga terciptanya suatu keterbukaan yang secara tidak langsung memperlancar jalannya penyesuaian perkawinan. Selain itu juga memberikan peluang kepada pihak lain untuk menarik diri dan meminta maaf dan tidak berusaha memojokannya, serta juga tidak berniat dari awal untuk keluar dari diskusi untuk menyelamatkan dirinya.

Penyelesaian konflik dengan kerelaan untuk membantu (*obliging*). sebagaimana yang dijelaskan oleh ibu Yanti, bapak Aris Setiawan, ibu Maymunnah.

Ibu Yanti Fitria menjelaskan penyelesaian konflik dalam rumah tangganya dengan cara kerelaan untuk membantu, berikut paparan data hasil wawancara:

*“Penyelesaian konflik dalam keluarga saya, biasanya saya pagi mencari nafkah untuk keluarga dan pengobatan suami, malam harinya saya mengurus suami dan anak-anak. Jadinya saya berperan ganda dalam keluarga mas.”*³⁹

Selanjutnya bapak Aris Setiawan menjelaskan penyelesaian konflik dalam rumah tangganya dengan cara kerelaan untuk membantu, berikut paparan data hasil wawancara:

*“Saya menyelesaikan konflik dalam rumah tangga saya dengan menasehati istri saya supaya menerima dengan lapang dada kondisi yang saat ini kita alami. Saya juga udah berusaha biar gak mengemis tapi apa daya dengan kondisi yang saat ini saya alami.”*⁴⁰

Sedangkan ibu Maymunnah menjelaskan penyelesaian konflik dalam rumah tangganya dengan cara kerelaan untuk membantu, berikut paparan data hasil wawancara:

*“Kalau lagi konflik dengan suami saya, saya biasanya membantu agar kebutuhan keluarga tercukupi ya walaupun dengan mengemis mas. Saya juga sebenarnya juga gak mau mengemis, karena suami saya tertutup dengan keuangan kalo saya tanyakan penghasilan yang dia dapatkan dari kerja itu.”*⁴¹

Penyelesaian konflik dengan kerelaan untuk membantu (*obliging*): penyelesaian ini membutuhkan kerelaan membantu menempatkan nilai yang tinggi untuk orang lain sementara dirinya dinilai rendah. Jenis ini mungkin mencerminkan rendahnya penghargaan terhadap diri sendiri oleh individu yang bersangkutan. Strategi rela membantu dalam menyempitkan perbedaan antar individu dan mendorong mereka untuk mencari kesamaan dasar.⁴² Jika peneliti menyimpulkan dari hasil wawancara dan teori yang dijelaskan diatas upaya ini merupakan landasan dalam menghadapi konflik yang dihadapi dalam menjalani perkawinan. Sehingga kehidupan perkawinan dapat

³⁸ Hadi Sutrisno, *Petunjuk Praktis Untuk Manajemen Konflik yang Efektif*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2007), 46

³⁹ Yanti Fitria, *Wawancara*, (Malang, 23 Maret 2019)

⁴⁰ Aris Setiawan, *Wawancara*, (Malang, 23 Maret 2019)

⁴¹ Maymunnah, *Wawancara*, (Malang, 25 Maret 2019)

⁴² Hadi Sutrisno, *Petunjuk Praktis Untuk Manajemen Konflik yang Efektif*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2007), 46

berjalan dengan baik. Serta memilih waktu yang tepat untuk berbicara mengenai permasalahannya. Masalah dapat dan akan berkembang menjadi lebih besar dari ukuran. Suami dan istri juga harus menyatukan perbedaan-perbedaan yang mereka miliki, dan berusaha memahami pasangan masing-masing. Baik suami maupun istri harus memahami tidak ada pasangan hidup yang sempurna termasuk dirinya, setiap orang memiliki kelebihan dan kekurangan tersendiri. Banyak persoalan yang harus dihadapi suami dan istri, seiring dengan semakin lama usia perkawinan mereka. Meskipun pada awal pernikahan telah banyak dilakukan persiapan secara matang dan cukup mendalam mengenali pasangannya, namun perjalanan hidup yang dilalui suami istri tidak luput dari kesalah pahaman dan pertengaran, perbedaan-perbedaan kecil yang dapat menimbulkan konflik. Konflik yang terjadi dalam pernikahan lebih besar jika dibandingkan dengan konflik yang terjadi pada aspek kehidupan yang lain, karena bidang-bidang persoalannya yang lebih mendalam meliputi perasaan, kesenangan, kepercayaan, serta segala tuntutan dan liku-liku persoalan kehidupan rumah tangga didalamnya. Meski konflik tidak bisa dihindarkan dalam kehidupan manusia namun tentu saja, tidak seorangpun menginginkan konflik terjadi dalam rumah tangganya. Sebaliknya, dalam hubungan diharapkan keharmonisan dan rasa tentram. Oleh karenanya maka sangat penting dalam rumah tangga usaha untuk mengelola suatu konflik yang mengancam keharmonisan rumah tangga. Hanya saja tidak jarang pasangan suami istri tidak bisa mengetahui bagaimana menanggulangi suatu konflik. Pada kenyataannya, konflik dalam rumah tangga selalu ada. Bagaimanapun bentuk konflik tersebut, kecil ataupun besar pasti ada penyelesaiannya.

Kesimpulan

Faktor terjadinya konflik keluarga pada komunitas pengemis, sebagai berikut: Kurang toleransi dalam pembagian tugas terutama tanggung jawab untuk bekerja mencari nafkah keluarga. Permasalahan anak terbagi menjadi: permasalahan anak yang usianya tidak berbeda jauh dengan anak sebelumnya, belum dikarunia anak selama pernikahan. Perasaan kurang dihargai terbagi menjadi: permasalahan adanya pihak ketiga dalam rumah tangga, permasalahan adanya ikut campur ibu mertua. Masalah kesehatan. Permasalahan pekerjaan. Kurang terbuka mengenai masalah keuangan. Masalah Komunikasi.

Upaya penyelesaian konflik keluarga pada komunitas pengemis, sebagai berikut: Penyelesaian konflik dengan mempersatukan (*integrating*) dapat menyelesaikan konflik keluarga pada komunitas pengemis pada permasalahan anak yang usianya tidak berbeda jauh dengan anak sebelumnya, permasalahan pekerjaan, serta belum dikarunia anak selama pernikahan. Penyelesaian konflik dengan menghindar (*avoiding*) dapat menyelesaikan konflik keluarga pada komunitas pengemis pada permasalahan kurang toleransi dalam pembagian tugas terutama tanggung jawab untuk bekerja mencari nafkah keluarga, permasalahan komunikasi yang kurang baik antara suami istri. Penyelesaian konflik dengan kompromis (*compromising*) dapat menyelesaikan konflik keluarga pada komunitas pengemis pada permasalahan adanya pihak ketiga dalam rumah tangga, permasalahan adanya ikut campur ibu mertua. Penyelesaian konflik dengan kerelaan untuk membantu (*obliging*) dapat menyelesaikan konflik keluarga pada komunitas pengemis pada permasalahan kesehatan, kurang terbuka mengenai masalah keuangan.

Daftar Pustaka

Buku

- Nurchayanti, Widiyanti, *Konflik Rumah Tangga*, Yogyakarta: Bintang Pustaka Abadi, 2010
- Dinda, Sofhia, *Globalisasi kemiskinan dan ketimpangan*, Jakarta: Kriya Pustaka, 2010
- Lestari, Sri, *Manajemen Teori Konflik*, Bandung: Mandar Maju, 2007
- Maryati, Kun, *konflik Dalam Kehidupan*, Jakarta: Esis, 2006
- Subhan, Zaitunah, *Membina Keluarga Sakinah*, Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2004
- Mahmud Marjuki, Peter, *Penelitian Hukum*, Jakarta: Kencana Pradana Media Grup
- Moleong, Lexy, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosdaya, 2010
- Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2010
- Setiawan, Candra, *Penyebab dan Cara Menyelesaikannya Konflik Dalam Keluarga*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008
- Yaqub, Muhammad, *Hukum Menafkahkan Istri*, Surabaya: AkbarMedia, 2010
- Indrawati, Eni, *Keharmonisan Keluarga Terhadap Kebahagiaan Anak*, Jakarta: Self Press, 2011
- Salsa, Aniq, *Problematika Membentuk Rumah Tangga*, Jakarta: Qisthi Press, 2011
- Syarifuddin, Azwar, *Sosiologi dan Problematika kehidupan di Indonesia*, Jakarta: Erlangga, 2005
- Sutrisno, Hadi, *Petunjuk Praktis Untuk Manajemen Konflik yang Efektif*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2007

Wawancara

- Aris Setiawan, *Wawancara*, (Malang, 23 Maret 2019)
- Budiono, *Wawancara*, (Malang, 23 Maret 2019)
- Desi, *Wawancara*, (Malang, 24 Maret 2019)
- Hana Pratiwi, *Wawancara*, (Malang, 25 Maret 2019)
- Maymunnah, *Wawancara*, (Malang, 25 Maret 2019)
- Slamet Purwanto, *Wawancara*, (Malang, 25 Maret 2019)
- Sumiyati, *Wawancara*, (Malang, 23 Maret 2019)
- Suprianto, *Wawancara*, (Malang, 24 Maret 2019)
- Toni, *Wawancara*, (Malang, 25 Maret 2019)
- Yanti Fitria, *Wawancara*, (Malang, 23 Maret 2019)